



**PENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN  
KELOMPOK TEKNIK PROBLEM BASED LEARNING**

**Purnia Dila<sup>1\*</sup>, Nurlela<sup>2</sup>, Ika Rahmawaty<sup>3</sup>**

Universitas Sriwijaya<sup>1,2</sup>, SMA Negeri 1 Palembang<sup>3</sup>

e-mail: [purniadilla04@gmail.com](mailto:purniadilla04@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [nurlelampd97@gmail.com](mailto:nurlelampd97@gmail.com)<sup>2</sup>, [ika.rahma92@gmail.com](mailto:ika.rahma92@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat berperan penting dalam membantu individu berkomunikasi dan berinteraksi sehingga dapat membangun hubungan positif agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Negeri 1 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah kelas X.1 SMA Negeri 1 Palembang yang berjumlah 12 peserta didik dari 36 peserta didik yang dipilih berdasarkan hasil angket keterampilan sosial dengan kategori sedang hingga rendah. Metode pengumpulan data menggunakan angket keterampilan sosial dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata keterampilan sosial dari pra siklus sebesar 67%, menjadi 69% setelah diberikan tindakan siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 76% setelah diberikan tindakan siklus II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Problem Based Learning* (PBL) memfasilitasi peserta didik dalam berkolaborasi, berpikir kritis, dan mengembangkan empati melalui pemecahan masalah secara berkelompok, hal ini mendukung pengembangan keterampilan sosial secara optimal.

**Kata Kunci:** *Bimbingan Kelompok, Problem Based Learning (PBL), Keterampilan Sosial*

**ABSTRACT**

Students who have good social skills can play an important role in helping individuals communicate and interact so that they can build positive relationships in order to adjust in the community. This study aims to determine the level of students' social skills through group guidance services with *Problem Based Learning* (PBL) techniques at SMA Negeri 1 Palembang. This study uses the Guidance and Counseling Action Research (PTBK) method which is carried out in two cycles. The subject of the study was class X.1 SMA Negeri 1 Palembang which amounted to 12 students out of 36 students who were selected based on the results of the social skills questionnaire with the medium to low category. The data collection method used social skills questionnaires and observation sheets. The results showed that there was an increase in the average social skills from pre-cycle by 67%, to 69% after being given the first cycle of action, and a significant increase to 76% after being given the second cycle of action. From these results, it can be concluded that *Problem Based Learning* (PBL) technical group guidance services are effective in improving students' social skills. *Problem Based Learning* (PBL) facilitates students to collaborate, think critically, and develop empathy through group problem-solving, which supports the development of social skills optimally.

**Keywords:** *Group Tutoring, Problem Based Learning (PBL), Social Skills*

**PENDAHULUAN**

Dalam dunia Pendidikan tentu akan selalu ada proses interaksi, kerja sama, dan penyesuaian diri satu sama lain dalam melakukan pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan sosial secara optimal untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan



Keterampilan sosial menjadi hal penting karena mencakup kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dan beradaptasi di dalam lingkungan baru. Apabila seseorang tidak memiliki keterampilan sosial yang baik maka akan menghambat tercapainya penyesuaian yang baik dalam kehidupan. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berinteraksi, memahami, menghargai, dan mampu bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan tertentu (Darmiany, 2021). Keterampilan menjadi salah satu modal penting peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Keterampilan sosial menjadi syarat penting untuk mencapai penyesuaian diri yang baik dalam kehidupan seorang individu (Darmiany, 2021). Hurlock (dalam Triyanti, 2023) juga mengatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial, sehingga seseorang dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Secara umum, keterampilan sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu yang dilengkapi dengan kecakapan untuk memulai dan mempertahankan hubungan positif dalam interaksi sosial. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial dengan baik akan dengan mudah berbagi, membantu, mengikuti instruksi, mengungkapkan pendapat, dan menerima pendapat orang lain. Peserta didik juga cenderung memiliki percaya diri yang lebih baik sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan teman sebaya dan warga sekolah lainnya. Peserta didik yang tidak memiliki keterampilan sosial akan beresiko lebih besar mengalami perundungan karena ketidakmampuannya dalam bersosialisasi dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Tuapattinaja, dkk (2024) menjelaskan bahwa peningkatan keterampilan sosial penting dilakukan agar membantu peserta didik peka dengan kondisi psikologis teman-teman sekitar sehingga dapat memiliki rasa empati, komunikasi yang tepat, regulasi emosi dan *problem solving* agar terhindar dari tindakan *bullying*. Menurut Hertinjung dalam Triyanti (2023) keterampilan sosial dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri, antara lain: 1) Perilaku mandiri: kemampuan seseorang untuk mengatur diri dalam situasi sosial. 2) Perilaku interpersonal: Keterampilan yang digunakan dalam interaksi sosial, seperti membangun persahabatan, 3) Keterampilan berkomunikasi: kemampuan yang diperlukan untuk membangun hubungan sosial yang baik. 4) Penerimaan teman sebaya: Perilaku yang terkait dengan diterimanya oleh teman, seperti mengajak teman dalam aktivitas, berbagi informasi, dan memahami emosi orang lain. 5) Kesuksesan akademik: Perilaku yang mendukung prestasi belajar di sekolah.

Gresham & Elliot (dalam Nursapitri, dkk., 2024) mengatakan terdapat 5 aspek perilaku yang dapat dijadikan indikator keterampilan sosial, antara lain: 1) *Cooperation/ kerjasama*, 2) *Assertion/ sikap tegas*, 3) *Responsibility/ tanggung jawab*, 4) *Empathy/ empati*, 5) *Self control/ kontrol diri*. Dalam mengembangkan aspek tersebut diperlukan adanya pelatihan mengenai keterampilan sosial, seseorang dapat mempelajari dirinya sendiri dan orang lain, serta memahami cara membentuk hubungan antar pribadi (Leonard, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru BK di SMA Negeri 1 Palembang yaitu Ibu Ika Rahmawaty, S.Pd., Gr menjelaskan bahwa khususnya kelas X.1 yang merupakan masa transisi dari SMP ke SMA, sehingga memerlukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru. Selain itu, peserta didik di kelas X.1 sedang mengalami perkembangan sosial remaja secara pesat. Hal ini juga didukung dengan hasil penyebaran angket kebutuhan peserta didik (AKPD) pada bidang pribadi dan sosial yakni tentang kepekaan diri dan sosial peserta didik kelas X.1. Dari permasalahan rendahnya keterampilan sosial peserta didik, tersebut tentunya menjadi tugas tenaga pendidikan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Salah satunya yaitu guru bimbingan dan konseling yang memiliki peran dalam membantu meningkatkan terampilan sosial peserta didik.



Layanan bimbingan dan konseling menjadi peran penting dalam meningkatkan keterampilan sosial agar peserta didik dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik didalam lingkungan yang baru. Menurut Saputra, dkk (2024) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang diberikan konselor kepada sejumlah peserta didik dalam dinamika kelompok untuk membahas pokok bahasan tertentu secara bersama-sama. Sedangkan pendapat lain menjelaskan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan guru BK kepada peserta didik secara berkelompok yang terdiri dari 10-15 orang anggota untuk membantu setiap anggota dalam mencapai tujuan bersama (Syafaruddin, dkk., 2019). Menurut Hartanti (2022) layanan bimbingan kelompok memiliki fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan. Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirancang, salah satunya dengan mengimplementasikan teknik *problem based learning* (PBL). Menurut Syamsidah (2018) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mampu menciptakan suasana belajar aktif bagi peserta didik dengan memanfaatkan berbagai fenomena atau permasalahan dunia nyata dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Menurut Kisandi & Fardani (2023), teknik *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan dalam melatih berpikir kritis, meningkatkan partisipasi aktif, mendorong penggunaan sumber informasi yang relevan, serta menciptakan pembelajaran yang kondusif. Namun, PBL juga memiliki kekurangan, seperti tidak cocok untuk semua materi, memerlukan waktu lebih lama, menantang bagi peserta didik yang belum terbiasa, dan sulit diterapkan di kelas yang terlalu besar. Penelitian oleh Rasimin, dkk (2021) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok berbasis *problem based learning* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Lailah, dkk (2024) juga menyimpulkan dengan layanan yang berbeda tetapi menggunakan teknik yang sama yaitu layanan bimbingan klasikal dengan teknik PBL dapat dikatakan berhasil karena mampu meningkatkan interaksi sosial peserta didik dengan menunjukkan 78,3% peserta didik menerima layanan bimbingan klasikal dengan teknik PBL.

Dari fenomena dan hasil kajian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan rendahnya keterampilan sosial peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *problem based learning* (PBL) di SMA Negeri 1 Palembang. Penelitian ini memiliki urgensi bahwasannya guru bimbingan dan konseling memiliki tugas serta peranan yang penting dalam membantu penyelesaian permasalahan peserta didik terutama dalam hal rendahnya keterampilan sosial peserta didik di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah jenis penelitian yang dilakukan di kelas dan melibatkan peserta didik dan guru memecahkan masalah selama proses layanan. Penelitian ini menerapkan tindakan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Palembang yang berlokasi di Jl. Sriwijaya Negara Bukit Besar, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Jumlah populasi didalam penelitian tindakan BK ini yang telah ditentukan berdasarkan hasil AKPD yang menunjukkan kelas memiliki tingkat keterampilan sosial rendah yaitu peserta didik Kelas X.1 berjumlah 36 peserta didik. Sampel dalam penelitian tindakan BK ini berjumlah 10 peserta didik yang memiliki hasil angket keterampilan sosial rendah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket keterampilan sosial peserta didik. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berisi sejumlah pernyataan yang sesuai dengan aspek-aspek keterampilan sosial. Angket pada penelitian tindakan BK ini diukur Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

menggunakan model skala *likert*. Adapun skor penilaian alternatif jawaban skala *likert* sebagai berikut:

**Tabel 1. Skor Skala Keterampilan Sosial**

Alternatif Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Dalam menganalisis data dari hasil PTBK menggunakan teknik deskripif persentase dengan rumus:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Persentase

f = Jumlah peserta didik yang mengalami perubahan

n = Jumlah seluruh peserta didik

Hasil dari nilai persentase tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan persentase untuk ditarik kesimpulan.

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Keterampilan Sosial**

Interval	Kriteria
84% - 100%	Sangat Tinggi
68% - 84%	Tinggi
52% - 68%	Sedang
36% - 52%	Rendah
20% - 36%	Sangat Rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Deskripsi Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, peneliti melakukan pengumpulan data untuk mengetahui gambaran awal tingkat keterampilan sosial secara keseluruhan sebelum tindakan dilakukan. Peneliti menyebarkan angket keterampilan sosial kepada 36 peserta didik di kelas X.1 SMA Negeri Palembang. Adapun hasil dari pra siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Hasil Pra Siklus Keterampilan Sosial**

Tingkat Persentase	Kriteria Tingkat Keterampilan Sosial	Banyak Peserta Didik	Jumlah	Rata-Rata Keterampilan Sosial
84% - 100%	Sangat Tinggi	0		
68% - 84%	Tinggi	24	2242	67%
52% - 68%	Sedang	4		
36% - 52%	Rendah	8		
20% - 36%	Sangat Rendah	0		
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>		



Berdasarkan hasil persentase keterampilan sosial dari 36 peserta didik sebesar 67% didapatkan 24 peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan sosial dengan persentase tinggi, 4 peserta didik yang memiliki keterampilan sosial dengan persentase sedang, dan 8 peserta didik yang memiliki keterampilan sosial dengan persentase rendah. Hasil tersebut menunjukkan kriteria keterampilan sosial peserta didik tergolong rendah, sehingga perlu diberikan perbaikan melalui penerapan layanan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Oleh karena itu, peneliti menjaring peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan sosial dengan persentase kategori sedang dan rendah untuk diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *problem based learning* (PBL) dengan memberikan pemahaman awal mengenai keterampilan sosial.

## 2. Deskripsi Siklus I

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan setelah dilakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *problem based learning* (PBL) pada siklus I. Adapun hasil dari siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Hasil Keterampilan Sosial Setelah Tindakan Siklus I**

Responden	Tingkat Persentase	Kriteria Tingkat Keterampilan Sosial	Banyak Peserta Didik	Jumlah	Rata-Rata Keterampilan Sosial
FM	72%	Tinggi			
AAA	77%	Tinggi			
KAS	78%	Tinggi			
SA	76%	Tinggi			
SSA	77%	Tinggi			
MA	73%	Tinggi			
HKI	68%	Sedang			
AB	67%	Sedang			
ABRA	67%	Sedang			
RAM	67%	Sedang			
MAHA	50%	Rendah			
HAH	51%	Rendah			
<b>Jumlah</b>			<b>12</b>		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil rata-rata dari tindakan siklus I sebesar 69% yang terdiri dari 6 peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan sosial dengan persentase tinggi, 4 peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan sosial dengan persentase sedang, dan 2 peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan sosial dengan persentase rendah setelah diberikan tindakan layanan bimbingan kelompok teknik *problem based learning* (PBL). Dari hasil tersebut belum mencapai target ketuntasan dari keberhasilan sehingga perlu melakukan tindakan siklus II. Adapun hasil perbandingan pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Perbandingan Data Pra Siklus dan Siklus I Keterampilan Sosial**

Kategori	Pra Siklus		Siklus I	
	f	%	f	%
Sangat Tinggi	0		0	
Tinggi	24	67%	6	69%
Sedang	4		4	

Rendah	8	2
Sangat Rendah	0	0
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>12</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil rata-rata dari pra siklus sebesar 67% dan siklus I sebesar 69%. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan jumlah peserta didik pada kategori rendah keterampilan sosial namun belum sepenuhnya belum memenuhi target keberhasilan yang ditetapkan sehingga perlu dilakukan tindakan siklus selanjutnya. Peneliti melakukan siklus II dengan materi pembahasan dan kasus yang berbeda pada layanan bimbingan kelompok selanjutnya.

### 3. Deskripsi Siklus II

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan setelah dilakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *problem based learning* (PBL) pada siklus II. Adapun hasil dari siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6. Hasil Keterampilan Sosial Setelah Tindakan Siklus II**

Responden	Tingkat Persentase	Kriteria Tingkat Keterampilan Sosial	Banyak Peserta Didik	Jumlah	Rata-Rata Keterampilan Sosial
FM	76%	Tinggi			
AAA	80%	Tinggi			
KAS	84%	Tinggi			
SA	79%	Tinggi			
SSA	81%	Tinggi			
MA	79%	Tinggi		10	
HKI	84%	Tinggi			
AB	70%	Tinggi			
ABRA	76%	Tinggi			
RAM	72%	Tinggi			
MAHA	60%	Rendah			
HAH	66%	Rendah		2	
<b>Jumlah</b>			<b>12</b>		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil rata-rata dari tindakan siklus II sebesar 76% yang terdiri dari 10 peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan sosial dengan persentase tinggi dan 2 peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan sosial dengan persentase sedang setelah diberikan tindakan layanan bimbingan kelompok teknik *problem based learning* (PBL) dengan materi dan kasus yang berbeda dari siklus I. Dari hasil tersebut sudah menunjukkan target ketuntasan dari keberhasilan sehingga dapat disimpulkan bahwa pengentasan masalah keterampilan sosial peserta didik sudah tuntas dan penelitian tindakan bimbingan dan konseling cukup dilakukan sampai siklus II.

**Tabel 7. Perbandingan Data Pra Siklus dan Siklus I Keterampilan Sosial Peserta didik**

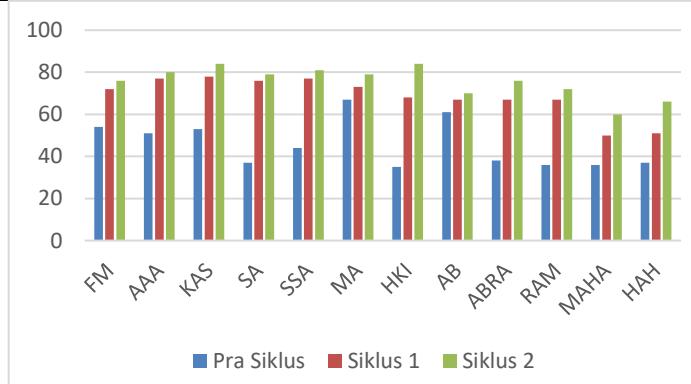
Kategori	Siklus I		Siklus II	
	f	%	f	%
Sangat Tinggi	0		0	
Tinggi	6		10	
Sedang	4	69%	2	76%
Rendah	2		0	
Sangat Rendah	0		0	
<b>Total</b>	<b>12</b>		<b>12</b>	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil rata-rata dari siklus I sebesar 69% dan siklus II sebesar 76%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial peserta didik secara signifikan dari tindakan layanan bimbingan kelompok teknik *problem based learning* (PBL). Pada siklus I masih terdapat 4 peserta didik yang berada kategori sedang dan 2 peserta didik yang berada kategori rendah, sedangkan pada siklus II 10 peserta didik sudah berada kategori tinggi dan 2 peserta didik kategori sedang. Peningkatan keterampilan sosial peserta didik kategori tinggi pada siklus I sebanyak 6 peserta didik kemudian meningkat menjadi 10 peserta didik pada siklus II. Pada siklus II belum seluruhnya dalam kategori tinggi karena masih terdapat 2 peserta didik kategori sedang tetapi tetap mengalami peningkatan dari siklus I. Oleh karena itu, hasil tersebut menunjukkan layanan bimbingan kelompok teknik *problem based learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II diperoleh gambaran bahwa terdapat perubahan yang signifikan terhadap keterampilan sosial peserta didik setelah diberikan tindakan layanan bimbingan kelompok teknik *problem based learning* (PBL). Adapun hasil perbandingan dari tahap pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 8. Perbandingan Data Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II Keterampilan Sosial**

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	f	%	f	%	f	%
Sangat Tinggi	0		0		0	
Tinggi	24		6		10	
Sedang	4	67%	4	69%	2	76%
Rendah	8		2		0	
Sangat Rendah	0		0		0	
<b>Total</b>	<b>36</b>		<b>12</b>		<b>12</b>	



**Gambar 2. Diagram Perbandingan Pra Siklus, Siklus 1, Siklus II Keterampilan Sosial**

Berdasarkan diagram perbandingan diatas menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial peserta didik dari pra siklus, siklus I, dan siklus II secara bertahap dan konsisten. Hal tersebut dilihat dari banyaknya peserta didik dengan kategori rendah mengalami peningkatan dari 8 peserta didik pada pra siklus, 2 peserta didik pada siklus I, dan 0 peserta didik pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *problem based learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.



## Pembahasan

Hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) yang dilakukan pada kelas X.1 SMA Negeri 1 Palembang untuk meningkatkan keterampilan sosial menunjukkan dari 36 peserta didik yang menjadi responden pada tahap pra siklus, kemudian didapatkan 8 peserta didik kategori rendah dan 4 peserta didik kategori sedang dengan rata-rata persentase 67%. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi yang terstruktur, sebagaimana penelitian oleh Permatasari dan Eko (2021) yang menekankan pentingnya layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa yang belum optimal. Oleh karena itu, perlu diberikan tindakan layanan bimbingan dan konseling berupa layanan bimbingan kelompok teknik problem based learning (PBL). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) dilaksanakan sebanyak dua siklus yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan (Planning), tahap pelaksanaan tindakan (Action), tahap observasi (Observation), dan tahap refleksi (Reflection), sebuah siklus yang konsisten dengan metodologi penelitian tindakan kelas sebagaimana dijelaskan oleh Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014).

Pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah menunjukkan perubahan adanya peningkatan keterampilan sosial peserta didik meskipun belum optimal dan belum mencapai target keberhasilan. Hasil dari tindakan siklus I yaitu 6 peserta didik kategori tinggi, 4 peserta didik kategori sedang, dan 2 peserta didik kategori rendah dengan rata-rata persentase 69%. Peningkatan awal ini, meskipun bertahap, seringkali menjadi ciri khas dalam siklus pertama intervensi, di mana peserta didik mulai beradaptasi dengan metode baru. Hal ini sejalan dengan temuan Astuti dan Hidayah (2019) yang juga mengobservasi adanya peningkatan bertahap dalam keterampilan sosial siswa setelah penerapan awal model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, masih diperlukan adanya perbaikan sehingga dilanjutkan dengan tindakan siklus II.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan materi dan kasus yang berbeda namun tetap menyesuaikan mengenai keterampilan sosial. Hasil dari tindakan siklus II yaitu 10 peserta didik kategori tinggi dan 2 peserta didik kategori sedang dengan rata-rata 76%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial dari siklus sebelumnya. Selain itu, selama proses pelaksanaan peserta didik terlihat lebih aktif dalam berpendapat dan dapat bekerja sama secara lebih baik. Peningkatan aktivitas dan kerjasama ini merupakan indikator positif dari implementasi PBL, seperti yang diungkapkan oleh Saputra dkk. (2019) bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat secara signifikan meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan kerjasama siswa.

Berdasarkan hasil dari tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial peserta didik kelas X.1 di SMA Negeri 1 Palembang secara signifikan dan konsisten. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang relevan oleh Mayangsari & Prastyo (2024) yang menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik SD kelas V SDN Kebondalem Mojosari. Tindakan layanan bimbingan kelompok teknik problem based learning (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik karena proses ini memberikan pengalaman dalam memecahkan masalah secara bersama sehingga menimbulkan adanya interaksi sosial dan kerja sama. Sejalan dengan hal ini, Nurdyansyah dan Andiek (2015) menemukan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa karena melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah. Selain itu, layanan ini dapat memberikan pemahaman mengenai keterampilan sosial melalui materi yang dibahas dan melatih keterampilan sosial melalui adanya perbedaan pendapat antar anggota kelompok sehingga dapat menumbuhkan empati dan kemampuan komunikasi. Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk berbicara menyampaikan pendapatnya dan anggota lain menjadi pendengar secara aktif terhadap penyelesaian kasus yang diberikan, suatu praktik yang menurut



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas X.1 SMA Negeri 1 Palembang. Hal ini dapat dilihat dari hasil perubahan rata-rata dari pra siklus sebesar 67%, siklus I sebesar 69%, siklus II sebesar 76%. Oleh karena itu, penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) dengan tindakan layanan bimbingan kelompok teknik *problem based learning* (PBL) telah mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

Antariyani, K. N., et al. (2022). Pengembangan buku panduan konseling kelompok dengan teknik self management untuk meminimalisasi prokrastinasi akademik siswa. *JBKI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 1–10. [https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bk/article/view/1349](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/1349)

Apsabra, & Karyanti. (2018). The effectiveness of problem solving techniques to reduce academic procrastination behavior of students in IIS 3 Class X-1 Palangka Raya. *SULUH: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 8–12. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/suluh/article/view/472>

Astuti, R. W., & Hidayah, N. (2019). The implementation of problem-based learning to improve social skills and learning outcomes. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2), Article 022082. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022082>

Darmiany. (2021). *Keterampilan sosial modal dasar remaja bersosialisasi di era global*. Sanabil.

Hartanti, J. (2022). *Bimbingan kelompok*. UD Duta Sablon.

Kemmis, S., et al. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Kisandi, P., & Fardani, D. N. (2023). *Implementasi model problem based learning (PBL) dalam menciptakan daya berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Sragen tahun pelajaran 2022/2023* [Doctoral dissertation, UIN Surakarta]. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6559/>

Lailah, A., et al. (2024). Implementasi bimbingan klasikal dengan teknik problem based learning (PBL) untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI sekolah menengah atas. *Journal of Education Research*, 5(2), 1943–1946. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1121>

Leonard, H. C. (2016). Dampak keterampilan motorik yang buruk pada perkembangan persepsi, sosial, dan kognitif: Kasus gangguan koordinasi perkembangan. *Frontiers in Psychology*, 7, Article 311, 1–4. <https://PMC.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4779971/>

Mayangsari, M. D., & Prastyo, Y. (2024). Pengaruh model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik SD kelas V SDN Kebondalem Mojosari. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 1088–1094.

Mayasari, A., & Prastyo, D. (2024). Pengaruh model problem based learning (PBL) terhadap keterampilan sosial siswa kelas V SDN Kebondalem Mojosari. In *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* (Vol. 6, pp. 66–72). <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/965/>

Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.



Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). The effect of problem based learning model on students' social skill of primary school. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 80–86. <https://doi.org/10.5296/jsss.v2i2.8150>

Nursapitri, M., & Sahrul, M. (2024). Pengembangan keterampilan sosial anak berhadapan dengan hukum (ABH) pada program vokasional di Sentra Handayani. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 24–38. <https://ejournal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/view/915?articlesBySimilarityPage=2>

Permatasari, D. A., & Eko, H. N. (2021). Analisis keterampilan sosial siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 12–17. <https://doi.org/10.29210/120212822>

Rasimin, R., et al. (2021). Efektivitas layanan bimbingan kelompok berbasis problem based learning untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 314–320. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/261>

Saputra, H. J., et al. (2019). Kontribusi model pembelajaran berbasis masalah dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1000–1007. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.217>

Saputra, R., et al. (2024). *Buku ajar dasar-dasar bimbingan dan konseling*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Syafaruddin et al. (2019). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Perdana Publishing.

Syamsidah, S., & Hamidah, H. (2018). *Buku model problem based learning*. Deepublish Publisher.

Triyanti, T. (2023). *Pengaruh keterampilan sosial teman sebagai terhadap motivasi belajar pada peserta didik kelas VII dan VIII di SMP Negeri 25 Kota Jambi* [Doctoral dissertation, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/46190/>

Tuapattinaja et al. (2024). Stop bullying dengan meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik SMP Methodist 1 Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 69–75. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jendela/article/view/49064>